

Studi Pendahuluan *Fear Of Covid-19*: Bagaimana Orang Memandang *Covid-19*

Cahyaning Widhyastuti

Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: cahyaning@unibi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan dari serangkaian penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana orang menghadapi pandemic COVID-19. Pada penelitian ini, peneliti ingin memperlihatkan gambaran awal tentang padangan orang terhadap COVID-19. Selain itu peneliti dalam penelitian awal ini juga ingin melihat bagaimana validitas dan reliabilitas alat ukur *fear of Covid-19* yang merupakan hasil alih Bahasa. Sebanyak 71 responden (21 laki-laki) terlibat dalam studi pendahuluan ini dengan rentang usia responden berkisar antara 17-32 tahun ($M = 21.79$, $SD = 3.468$). Responden dalam penelitian ini berasal dari beberapa kota di Indonesia dengan berbagai latar belakang aktivitas. Selanjutnya, analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows* versi 22. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki ketakutan terhadap COVID-19 pada tingkat sedang dengan persentase 73%, dan pada tingkat ketakutan yang sangat tinggi terhadap COVID-19 yaitu sebesar 14% responden. Sisanya, sebanyak 13% responden memiliki tingkat ketakutan yang rendah pada COVID-19.

Kata kunci: COVID-19, *fear of Covid-19*

ABSTRACT

This study is a preliminary study conducted by researches on how people deal with the COVID-19 pandemic. In this study, researcher wanted to show how people's views of COVID-19. In addition, researcher in this initial study also wanted to see how the validity and reliability of the fear of Covid-19 scale which was the result of language translation. The 71 respondents (21 males) were involved in this preliminary study with the age range of respondents ranging from 17-32 years ($M = 21.79$, $SD = 3.468$). The respondents in this study came from several cities in Indonesia with various activity backgrounds. Furthermore, the descriptive analysis in this study was carried out with the help of SPSS for windows version 22. The results of the analysis show that most of the respondents in this study have a moderate level of fear of Covid-19 with a percentage of 73% of respondents. against COVID-19, which is 14% of respondents. Meanwhile, at a low and very high level of fear, there were 13% and 14% of respondents, respectively.

Keywords: COVID-19, *fear of Covid-19*

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 merupakan suatu kondisi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya untuk Sebagian besar orang. Kondisi ini juga akhirnya mempengaruhi segala aktivitas yang dilakukan, yang sering disebut juga dengan “adaptasi kebiasaan baru”. Aktivitas yang dilakukan saat ini ketika masih dalam kondisi pandemi tentu tidak sama dengan

aktivitas-aktivitas yang dilakukan sebelum adanya pandemi.

Pandemi COVID-19 menjadi perhatian masyarakat, bukan hanya di Indonesia, namun juga masyarakat global. Sejak awal kemunculannya, pandemi COVID-19 disebut sebagai darurat kesehatan masyarakat (Singh & Subedi, 2020). Hal ini juga membuat keberadaan pandemi COVID-19 menjadi perhatian internasional oleh WHO sejak 30 Januari 2020

(Singh & Subedi, 2020). Hal ini juga mengakibatkan COVID-19 menjadi pandemic global (Agung, 2020).

Di Indonesia sendiri, kasus pertama COVID-19 dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020. Dan hingga 28 Juni 2021 kasus di Indonesia mencapai 2.135.998 orang positif terpapar COVID-19. Setahun lebih sejak awal kemunculannya, kasus COVID-19 di Indonesia belum berhasil dihentikan. Kondisi ini membawa banyak dampak tersendiri untuk masyarakat Indonesia. Diantaranya adalah dampak psikologis (Dong & Bouey, 2020) dan dampak lain seperti kehilangan nyawa atau kematian, resesi ekonomi, aktivitas pendidikan yang terganggu, dampak ekonomi, sosial serta dampak psikologi dan perubahan perilaku pada masyarakat (Agung, 2020). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ferial (2021) bahwa banyak sektor terdampak karena adanya pandemic ini, yaitu sektor kesehatan, pangan, manufaktur, pariwisata, pendidikan, dan lain-lain. Adanya dampak ini bisa memicu munculnya kepanikan pada semua orang (Dong & Bouey, 2020).

Dengan demikian, kita melihat bahwa kondisi yang dialami masyarakat ketika pandemic cukup membawa dampak ke berbagai bidang. Salah satunya adalah dampak psikologis. Hal ini dikarenakan karena sebelumnya masyarakat belum pernah mengalami kondisi serupa, sehingga akan lebih merasa terdampak secara psikologis (Dong & Bouey, 2020). Selain itu, dampak psikologis bisa muncul karena kondisi pandemic COVID-19 bisa menjadi salah satu stressor yang berat bagi masyarakat (Rinaldi & Yuniasanti, 2020). Yang mana hal ini bisa menyebabkan munculnya perasaan khawatir dan takut. Selain itu, kondisi pandemic COVID-19 dapat memicu munculnya ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan semua orang di seluruh dunia (Ahorsu, et al., 2020). Di sisi lain, dengan meningkatnya kasus COVID-19 juga bisa menyebabkan seseorang mengalami kekhawatiran untuk berinteraksi dengan orang lain yang kemungkinan memiliki gejala atau tertpapar virus COVID-19 (Lin, 2020).

Oleh karena itu, merujuk pada penelitian sebelumnya (Ahorsu, et al., 2020) peneliti dalam penelitian ini mencoba ingin menggambarkan

bagaimana ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh orang-orang dalam menghadapi pandemic COVID-19. Selain itu, peneliti juga ingin mendapat gambaran faktor dan kondisi seperti apa yang membuat orang mengalami kekhawatiran dan takut pada COVID-19. Hingga pada akhirnya dapat membedakan responden dengan ketakutan tinggi dan rendah.

1. KAJIAN PUSTAKA

Pandemi COVID-19

Pandemi menurut Kibnourne (Rinaldi & Yuniasanti, 2020) merupakan kondisi yang disebabkan oleh virus yang merupakan organisme yang dapat menular dengan mudah dari satu orang ke orang lain dan menyebabkan penyakit parah. Selain itu, suatu penyakit dikategorikan sebagai penyakit yang menyebabkan pandemic apabila penyakit tersebut dapat menular (Lu, Stratton, & Tang, 2020). Dan COVID-19 termasuk dalam kategori penyakit tersebut.

Gejala umum dari COVID-19 ini adalah demam, kelelahan, batuk kering, mengigil, kehilangan bau dan rasa (Wang, et al., 2020). COVID-19 disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 (Yanti, Nugraha, Wisnawa, Agustina, & Diantari, 2020). Ridlo (2020) berpendapat yang sama bahwa gejala umum dari virus ini adalah pasien yang terpapar akan mengalami demam, batuk, dan kelelahan. Sedangkan gejala spesifik yang mungkin dialami adalah batuk berdarah, sakit kepala, batuk yang mengandung darah, dan diare (Ridlo, 2020).

Selanjutnya proses penularan COVID-19 disebabkan oleh pengeluaran droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 ke udara oleh pasien yang terinfeksi melalui hidung atau mulut (Lin, 2020; Wang, et al., 2020; Yanti, Nugraha, Wisnawa, Agustina, & Diantari, 2020). Kondisi ini yang menyebabkan virus mudah menyebar dan terjadi peningkatan jumlah orang yang terpapar.

Fear of Covid-19

Variable ini menarik untuk ditinjau lebih jauh apabila kita melihat kondisi yang terjadi saat ini, khususnya di Indonesia. Kondisi tentang jumlah peningkatan kasus COVID-19 di

Indonesia dari waktu ke waktu. Apakah peningkatan kasus itu akan berpengaruh terhadap kondisi masyarakat Indonesia, khususnya adalah perasaan khawatir, cemas, dan takut akan terpapar COVID-19. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dari Ahorsu, et al. (2020) sebagai rujukan yang digunakan untuk melihat bagaimana gambaran ketakutan, kekhawatiran dan kecemasan masyarakat Indonesia pada COVID-19.

Ahorsu et al. (2020) dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana proses penyusunan alat ukur *fear of Covid-19* dan apa yang melatarbelakangi pembuatan alat ukur itu. Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa kondisi perubahan kebiasaan yang dihadapi pada saat pandemi bisa memunculkan ketakutan tersendiri bagi masyarakat (Ahorsu, et al., 2020). Hingga akhirnya peneliti terdahulu tertarik untuk membuat alat ukur *fear of Covid-19* yang diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana tingkat ketakutan yang dialami masyarakat terhadap kondisi pandemic COVID-19. Sehingga bisa digunakan sebagai masukan khususnya untuk pelayanan kesehatan (Ahorsu, et al., 2020)

Sejalan dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur *fear of Covid-19* yang sebelumnya dikembangkan untuk pengambilan data penelitian di masyarakat Indonesia. Harapannya, penelitian ini sebagai penelitian awal, dapat memberikan gambaran bagaimana kekhawatiran dan ketakutan masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi COVID-19.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu variable tertentu (Field, 2009). Dimana dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba menggambarkan bagaimana pandangan seseorang terhadap COVID-19. Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian awal tentang COVID-19 yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui gambaran awal data penelitian.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 3-5 Juni 2021 dengan memberikan

serangkaian kuesioner yang terdiri beberapa bagian untuk menggali informasi dari responden penelitian. Penelitian dilakukan secara daring dengan menggunakan media *google form* dan memberikannya kepada responden dalam bentuk *link*. Dalam *link* tersebut, responden dapat melihat dan membaca kuesioner penelitian yang untuk selanjutnya bisa dikerjakan.

Kuesioner yang diberikan terdiri dari beberapa bagian, yaitu: Bagaian 1 merupakan bagaian pengantar, yang berisi tentang perkenalan, penjelasan tentang tujuan penelitian dan bagaimana data penelitian nanti akan diolah. Kemudian Bagian 2 adalah bagian lembar persetujuan, dimana pada bagian ini responden diminta kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini dan menjadi responden penelitian. Responden berhak menolak apabila tidak menghendaki terlibat dalam penelitian, sehingga apabila responden menolak untuk terlibat, responden akan langsung keluar dari link dan tidak lanjut mengerjakan. Sedangkan apabila responden bersedia, responden akan mulai dihadapkan pada bagian selanjutnya yaitu Bagian 3. Bagian ini merupakan bagian tentang skala *fear of Covid-19* yang berisi tujuh pernyataan. Disetiap pernyataan terdiri dari lima pilihan jawaban. Pada awal bagian ini, disajikan juga tentang instruksi pengerjaan bagian. Untuk setiap aitem dari skala *fear of Covid-19* tersedia lima pilihan jawaban. Kelimayan yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Selanjutnya adalah Bagian 4, yaitu bagian yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang data diri dan informasi lain yang mendukung penelitian ini. Terakhir adalah bagian penutup yang berisi ucapan terima kasih dari peneliti.

Untuk alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *fear of Covid-19* yang sebelumnya dikembangkan oleh Ahorso, et al. (2020). Sebelum digunakan untuk penelitian, skala *fear of Covid-19* terlebih dahulu dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia. Proses alih bahasa alat ukur, peneliti mengacu pada proses adaptasi alat ukur yang dikemukakan oleh Beaton, Bombardier, Gullemin, dan Ferraz (2000). Merujuk pada penelitian sebelumnya (Ahorsu, et al., 2020), skala *fear of Covid-19* dalam penelitian ini

terdiri dari 7 aitem pernyataan. Nilai reliabilitas *Cronbach alpha* alat ukur sebesar $\alpha = 0.767$ dengan rentang korelasi aitem dan total variable berkisar antara 0.291 – 0.726.

Skala *fear of Covid-19* berisi tentang aitem-aitem yang mengukur tentang sejauh mana ketakutan orang terhadap COVID-19. Selain itu juga ingin mengetahui bagaimana reaksi seseorang terhadap COVID-19. Reaksi yang ditunjukkan bisa berkaitan dengan fisik (jantung berbedar, cemas, kesulitan tidur, dll) dan juga reaksi psikis (seperti perasaan tidak nyama, cemas, dll). Dengan aitem-aitem ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana atau apa yang dirasakan seseorang menghadapi COVID-19.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows* versi 22. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif *Fear of Covid-19*

	Total
Valid	71
Missing	0
Mean	20.38
Std. Deviation	3.885
Minimum	13.00
Maximum	28.00

Tabel 1. Merupakan tabel hasil analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa rerata *fear of Covid-19* pada penelitian ini sebesar 20,38 dengan standar deviasi 3.885. Selain itu juga dapat diketahui bahwa dari total keseluruhan responden menjawab semua pernyataan dan tidak ada responden yang melewatkan untuk menjawab. Selanjutnya dapat terlihat juga bahwa dalam penelitian ini data *fear of Covid-19* dari keseluruhan responden diperoleh nilai minimal dan maksimal. Yang artinya, skor total tertinggi yang diperoleh

responden adalah sebesar 28, sedangkan skor total terendah responden sebesar 13.

Peneliti dalam hal ini juga melakukan analisis deskriptif untuk setiap aitem dari skala *fear of Covid-19*. Yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Descriptive per-aitem *Fear of Covid-19*

	Tot	1	2	3	4	5	6	7
Valid	71	71	71	71	71	71	71	71
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	20.38	3.3	3.6	1.9	3.3	3.0	2.4	2.8
SD	3.885	0.97	0.99	0.61	0.96	0.76	0.80	0.87
Min	13.0	1.0	1.0	1.0	2.0	2.0	1.0	2.0
Max	28.0	5.0	5.0	4.0	5.0	4.0	4.0	5.0

Melanjutkan dari Tabel 1. yang merupakan analisis deskriptif secara keseluruhan, pada Tabel 2. dapat dilihat hasil analisis untuk setiap aitem. Apabila dilihat secara keseluruhan, maka aitem nomer 3 memiliki nilai rerata paling rendah yaitu sebesar 1.9. Hal ini berarti bahwa rerata responden memberikan respon pada aitem nomer 3 sebesar 1.9. Respon 1.9 dalam alat ukur ini termasuk ke dalam tidak setuju (TS) dengan skor 2 dan sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1. Apabila disimpulkan berarti tanggapan responden pada aitem nomer 3 berada di kisaran tidak setuju dan sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Aitem nomer 3 merupakan aitem yang berisi pernyataan tentang reaksi responden ketika memikirkan COVID-19 akan membuat tangan lembab dan gemetar. Peneliti melihat bahwa responden dalam dalam penelitian ini hampir secara keseluruhan memberika respon di antara pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju dan beberapa menjawab netral pada aitem nomer 3. Hal itu menunjukkan bahwa COVID-19 atau memikirkan COVID-19 tidak membuat responden sampai tangan gemetar atau lembab, meski mungkin responden memiliki kekhawatiran dengan adanya COVID-19.

Selanjutnya, menarik untuk melihat aitem lain dengan skor yang rendah atau rerata responden cenderung tidak setuju dengan pernyataan dalam skala. Aitem kedua yang juga memiliki rerata rendah yaitu aitem nomer 6 (Mean = 2.4). Ketika dilihat Kembali, pada aitem nomer 6 responden memberikan respon dari rentang 1-4, yang artinya responden penelitian ini memberikan respon antara setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan rerata 2.4 dapat diartikan bahwa Sebagian responden besar responden memberikan respon tidak setuju terhadap pernyataan di aitem nomer 6. Selanjutnya apabila dilihat Kembali, aitem nomer 6 mengukur tentang apakah pandemic COVID-19 membuat responden mengalami kesulitan tidur karena khawatir terpapar. Melihat hasil ini dapat dikatakan bahwa COVID-19 untuk sebagian besar responden penelitian ini tidak mengalami kesulitan tidur. Meski demikian, ketika kembali dilihat bagaimana responden memberikan respon pada aitem nomer 6, dapat diketahui bahwa ada beberapa responden yang mengalami kesulitan tidur karena ada kekhawatiran terpapar COVID-19. Responden yang mengalami kekhawatiran terpapar COVID-19 dan membuat mereka kesulitan tidur ada sebanyak 11.3%.

Aitem dengan rerata terendah ketiga yaitu aitem nomer 7, dimana aitem nomer 7 merupakan aitem yang merujuk tentang apakah dengan memikirkan akan terpapar COVID-19 akan membuat responden merasa bahwa jantung mereka berdebar-debar. Seperti halnya dengan aitem nomer 3 dan 6, pada aitem ini melihat apakah memikirkan COVID-19 mempengaruhi kondisi fisik responden. Dan untuk respon yang diberikan responden untuk aitem nomer 7 berada pada rerata 2.8, yang artinya hampir mendekati nilai tengah respon. Meski sebagian besar responden memberikan respon tidak setuju dan netral tapi menarik untuk dilihat lebih jauh. Karena berbeda dengan aitem nomer 3 dan 6, pada aitem nomer 7 ada 23.9% responden yang menunjukkan respon setuju dengan pernyataan dalam aitem tersebut. Hal ini berarti bahwa

23.9% responden mengalami kondisi jantung berdebar ketika memikirkan akan terpapar COVID-19.

Kemudian untuk aitem nomer 5 menunjukkan rerata 3.0. Rerata tersebut dapat diartikan bahwa sebagian besar responden merasa netral dengan pernyataan yang disajikan, dimana responden tidak merasa tidak setuju namun juga tidak merasa setuju. Dan apabila dilihat, aitem nomer 5 merupakan pernyataan yang berisi tentang apakah responden akan merasa cemas dan gugup ketika menyaksikan berita tentang COVID-19. Hasil ini menarik untuk dilihat lebih jauh, yaitu dengan melihat jawaban yang diberikan responden. Hasilnya menunjukkan bahwa 28.2% responden merasakan cemas hingga gugup ketika membaca atau melihat berita di media yang berkaitan dengan COVID-19. Sisanya, 71.8% responden merasa netral. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk 28% responden merasa bahwa berita tentang COVID-19 cukup bisa membuat cemas bahkan gugup.

Selanjutnya, untuk aitem nomer 4 menunjukkan bahwa rerata respon yang diberikan adalah 3.3 dengan respon yang diberikan adalah tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Aitem nomer 4 merupakan aitem yang mengukur tentang sejauhmana responden merasa takut kehilangan nyawa karena terpapar COVID-19. Hasilnya menunjukkan bahwa 49.3% responden merasa takut dan sangat takut akan kehilangan nyawa karena terpapar COVID-19.

Analisis hasil selanjutnya adalah aitem nomer 1, yaitu aitem yang bertujuan untuk melihat sejauhmana responden merasa takut dengan virus corona-19. Hasil rerata yang diperoleh adalah sama dengan aitem nomer 4, yaitu respon yang diberikan responden pada aitem nomer 1 adalah 3.3. Apabila dilihat lebih jauh lagi dari data responden, dapat dilihat bahwa sebesar 47.9% responden merasa takut dengan virus corona-19. Mereka merasa bahwa

virus corona-19 adalah sesuatu yang paling membuat takut.

Terakhir adalah aitem nomer 2 yang merupakan aitem dengan rerata tinggi dibanding dengan aitem lainnya, yaitu 3.6. Aitem nomer 2 mengukur tentang apakah memikirkan COVID-19 membuat perasaan responden tidak nyaman. Dan apabila dilihat lebih jauh lagi, berdasarkan data responden, menunjukkan bahwa sebagian responden merasa setuju dan sangat setuju pada pernyataan tersebut, yaitu ada 62% dari total responden. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden, 62%, merasa tidak nyaman ketika memikirkan COVID-19.

Berdasarkan hasil analisis setiap aitem dari alat ukur *fear of Covid-19*, mengukur tentang sejauhmana perasaan takut dan khawatir responden pada COVID-19, menunjukkan temuan yang menarik untuk dibahas. Temuan menarik tersebut memperlihatkan bahwa responden merasakan tidak nyaman dengan adanya COVID-19, dan sebagian besar dari mereka merasa tidak nyaman apabila memikirkan COVID-19 (sebanyak 62% responden). Selain itu responden juga merasa takut dengan adanya virus corona-19 dan khawatir akan kehilangan nyawa karena terpapar virus tersebut.

Akan tetapi, meskipun merasa khawatir dan takut, adanya COVID-19 tidak membuat responden mengalami gejala fisik dengan kekhawatiran itu. Maksudnya, ketakutan dan kekhawatiran tidak mempengaruhi kondisi fisik responden, seperti responden tidak merasa mengalami kesulitan tidur, merasa jantung berdebar, dan juga tidak merasakan gemetar. Hal ini bisa disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, responden memiliki kekhawatiran namun tidak sampai mempengaruhi pola tidur dan tidak muncul gejala fisik yang mengganggu.

Selain melakukan analisis per-aitem, dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat bagaimana sebaran tingkat ketakutan dan

kekhawatiran responden pada COVID-19. Berikut adalah hasil analisisnya:

Tabel 3. Kategori *Fear of Covid-19*

<u>Kategori</u>	<u>Total</u>	<u>%</u>
Rendah	9	12.7
Sedang	52	73.2
Tinggi	10	14.1
Total	71	100

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat sedang, yaitu sebanyak 73.2% (52 orang) dari total keseluruhan responden. 14.1% responden memiliki ketakutan terhadap COVID-19 pada tingkat tinggi. Dan sisanya sebanyak 12.7% berada pada ketagori rendah.

Hasil ini menarik apabila melihat lebih jauh terkait pengkategorian di Tabel 3. Responden dengan kategori tinggi adalah responden yang tinggal di kota-kota yang di Indonesia termasuk zona merah COVID-19. Seperti Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Ketiga kota tersebut merupakan zona merah pada sebaran COVID-19 per 20 Juni 2021 (Wikanto, 2021). Data ini diperkuat oleh data dari website resmi penanganan COVID-19 di Indonesia, COVID19.go.id, yang memuat ketiga daerah itu merupakan daerah dengan zona merah di Indonesia.

Selain berdasarkan peta wilayah, responden memiliki ketakutan yang tinggi pada COVID-19 adalah responden yang diharuskan beraktivitas di luar rumah dan tinggal bersama orang tua atau keluarga. Meski ada responden yang melakukan aktivitas di luar rumah namun apabila mereka tinggal sendiri, maka ketakutan terhadap COVID-19 berada pada tingkat sedang. Selain itu, responden yang bekerja di RS dan tinggal Bersama orang tua atau keluarga cenderung memiliki ketakutan yang lebih tinggi terpapar

COVID-19 daripada responden yang bekerja di RS namun tinggal sendirian.

Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna dan baru penggambaran awal tentang bagaimana ketakutan seseorang terhadap COVID-19. Penelitian ini juga merupakan penelitian pendahuluan yang mengawali penelitian tentang COVID-19 yang dilakukan peneliti. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilihat keterkaitannya dengan variable psikologis, sehingga bisa diperoleh gambaran lebih lanjut bagaimana keterkaitan antara variable *fear of Covid-19-19* dengan variable lain seperti *altruism* dan *self-awareness*

4. KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 membawa banyak perubahan di berbagai sektor kehidupan. Hal ini tentu juga akan mempengaruhi kondisi seseorang. Sehingga tidak jarang karena adanya COVID-19 membawa ketakutan dan kekhawatiran tersendiri. Peneliti ini mencoba melihat bagaimana gambaran ketakutan seseorang terhadap pandemic COVID-19.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki ketakutan pada COVID-19 di kategori sedang. Responden yang berada di zona merah COVID-19 memiliki ketakutan akan terpapar COVID-19 lebih tinggi daripada responden lainnya. Selain itu, faktor aktivitas dan tempat tinggal juga mempengaruhi ketakutan responden. Dimana responden yang memiliki aktivitas di luar rumah dan tinggal Bersama orang tua/keluarga memiliki ketakutan yang lebih tinggi dibanding responden lain yang melakukan aktivitas di luar rumah namun tinggal sendiri, ataupun responden yang tidak diharuskan beraktivitas diluar rumah.

5. REFERENSI

Agung, I. M. (2020). Memahami pandemi COVID-19 dalam perspektif psikologi sosial. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah*

Psikologi, 1(2), 68-84.
doi:10.24014/pib.v1i2.9616

Ahorsu, D. K., Ying Lin, C., Imani, V., Saffari, M., Griffiths, M. D., & Pakpour, A. H. (2020). The fear of Covid-19 scale: Development and initial validation. *International Journal of Mental Health and Addiction*.
doi:https://doi.org/10.1007/s11469-020-00270-8

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *SPINE*, 25(24), 3186-3191.

Dong, L., & Bouey, J. (2020). Public mental health crisis during COVID-19 pandemic. *Emerging Infection Diseases*, 7, 23-26.
doi:https://doi.org/10.3201/eid2607.200407

Ferial, L. (2021, April). Membangun kesehatan mental selama pandemi COVID-19 dengan kreativitas siswa pondok pesantren tahfidz quran massarotul, Kota Serang. *Jurnal Abdikarya*, 21-31.

Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS* (Third Edition ed.). London: Sage.

Lin, C. Y. (2020). Social reaction toward the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *Social Health and*, 3(1), 1-2.
doi:https://doi.org/10.4103/SHB.SHB_11_20

Lu, H., Stratton, C. W., & Tang, Y. (2020). Outbreak of pneumonia of unknown etiology in Wuhan China: the mystery and the miracle. *Journal of Medical Virology*. doi:10.1002/jmv.25678

Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162-171.
doi:10.20473/jpkm.v5i22020.162-171

Rinaldi, M. R., & Yuniasanti, R. (2020). Kecemasan pada masyarakat saat masa pandemi COVID-19 di Indonesia. In D.

- H. Santoso, & A. Santosa (Eds.), *COVID-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif* (pp. 137-150). MBRIDGE Press.
- Singh, R., & Subedi, M. (2020). COVID-19 and stigma: social discrimination towards frontline healthcare providers and COVID-19 recovered patients in Nepal. *Asian Journal of Psychiatry*, 53, 1-2. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102222>
- Wang , D., Hu, B., Hu, C., Zhu , F., Liu, X., Zhang, J., & Zhao, Y. (2020). Clinical characteristics of 138 hospitalized patients with 2019 novel coronavirus-infected pneumonia in Wuhan, China. *JAMA*, 232(11), 1061-1069. doi:<https://doi.org/10.1001/jama.2020.1585>
- Wikanto, A. (2021). *Kasus COVID-19 meledak, zona merah corona per 20 Juni 2021 malah turun*. Jakarta: Kontan.co.id.
- Yanti, N. E., Nugraha, I. D., Wisnawa, G. A., Agustina, N. D., & Diantari, N. A. (2020, Agustus). Gambaran pengetahuan masyarakat tentang COVID-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 465-490.